**1**

**MODUL PERKULIAHAN**

**PENGANTAR UMUM, KONSEP DAN PENGEMBANGAN EKSTRAKULIKULER**

Oleh :

Ezik Firman Syah, S.Pd.,M.Pd.

Kegiatan belajar satu ini, Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan pengantar umum, konsep, dan pengembangan ekstrakulikuler. Setelah mengikuti kegiatan belajar satu ini, Anda diharapkan mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Mahasiswa mampu mengetahui gambaran umum mengenai mata kuliah perkembangan program ekstrakulikuler.
2. Mahasiswa mampu memahami konsep dan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakulikuler.
3. Mahasiswa mampu memahami pengembangan program ekstrakulikuler.

Dengan menguasai materi kajian dalam kegiatan belajar satu ini, diharapkan Anda akan lebih mantap dalam menjalankan tugas sebagai calon guru yang mempunyai tentang pengantar umum, konsep, dan pengembangan ekstrakulikuler yang berada di tingkat sekolah dasar (SD). Oleh karena itu, seyogiannya Anda pelajari uruaian di bawah ini dengan cermat, kerjakan kuis dan diskusikan dengan teman, serta kerjakan tugas-tugas dalam sistem elearning untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap isi modul ini. Kedisiplinan Anda dalam mengerjakan tugas-tugas yang terintegrasi dalam uraian-uraian modul akan sangat membantu keberhasilan Anda.

1. **Pengertian Kegiatan Ekstrakulikuler**

Untuk mendefinisikan karakter program guna mencapai hal-hal penting, hendaknya kita mulai dari karakter institusi yang menaunginya. Jika karakter institusi juga terkait dengan misinya sebagai pengembang martabat bangsa, maka karakter program harus pula mengandung unsur-unsur yang mampu mensinergikan perkembangan global dengan kekuatan pengetahuan yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam hal ini digunakan pengetahuan tradisional yang harus digali potensinya sebagai peluang daya saing dan membentuk ciri khas dari karakter Kepemudaan dan Olah Raga Indonesia (Munaf, 2007) dalam Kurniawan dan Karyono (2010: 5).

Sesuai dengan yang telah tercantum pula dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 12 dan 13 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dari penjelasan tersebut di atas jelaslah bahwa ternyata memang ada beberapa tempat sel2ain pendidikan dalam kelas yang dapat membentuk karakter siswa tersebut, dimana salah satu wahana pengantarnya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah (Hendri, 2008) dalam Kurniawan dan Karyono (2010: 5).

Berdasarkan pengertian diatas menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu pengembangan peserta didik dan pemantapan pengembangan kepribadian siswa cendrung berkembang untuk memilih jalan tertentu. Kepribadian seseorang menunjukkan apa yang ingin diperbuat bilamana ia dalam keadaan senang dan ditempatkan pada situasi tertentu.

Melalui kegiatan olahraga diharapkan siswa dapat sehat, mempunyai daya tangkal, daya hayat terhadap Pekat, Narkoba dan obat terlarang. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler siswa diarahkan untuk memilih salah satu cabang olahraga yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa, pada kegiatan ini cabang diharapkan lahir bibit-bibit olahragawan yang nantinya dapat dibina untuk menghadapi event seperti POPDA, PORPROV maupun kompetisi lainnya.

1. **Tujuan Pelaksanaan Kegiataan Ekstrakulikuler**

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang utuh baik lahir maupun batin, sebab dalam kegiatan yang mereka ikuti merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki manfaat yang tinggi serta dapat menunjang peningkatan prestasi belajar siswa. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum (2008: 6), bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pembelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Berorientasi dari tujuan tersebut, maka eksistensi kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk akomodasi proses pengembangan ketiga potensi siswa (afektif, kognitif dan psikomotorik) akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut dapat tercapai bila konsep suatu kegiatan dapat dirumuskan secara selektif sehingga akan lebih mudah dipahami oleh siswa, yang pada akhirnya diharapkan akan menumbuhkan kesadaran pada diri siswa bahwa kegiatan tersebut merupakan rangkaian dari proses belajar mengajar yang diikuti selama ini. Dengan demikian, akan menciptakan suasana kondusif dalam mencapai prestasi belajar mengajar yang tinggi.

Hal tersebut senada dengan pendapat Adam dan Ismail Tolla (1987) dalam Djafri (2008:146) bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak sedikit manfaatnya, justru dapat mengangkat nama baik suatu sekolah, seperti prestasi dalam kemajuan Porseni, maupun berguna untuk mengisi acara dalam tutup tahun ajaran dengan menampilkan karya seni dan budaya hasil didikan sendiri dan sebagainya. Suasana demikian merupakan konstribusi yang besar dari program kegiatan ekstrakurikuler.

Bila diamati secara menyeluruh, maka sasaran umum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat erat kaitannya dengan tujuan umum pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan potensi, sarana menciptakan remaja yang cakap, cerdas, sehat, bertanggung jawab serta berbudi luhur.

Sasaran ini sejalan dengan pola pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dalam arti bahwa mereka memerlukan pertolongan untuk mengembangkan potensi yang ada, sehingga bentuk-bentuk pendidikan yang mereka ikuti selama ini bukan hanya bentuk pembobotan rasio yang sebatas teori tetapi dipraktekkan dalam bentuk nyata. Sehingga dengan keterpanduan ini, akan menjadi pola abstraksi pada situasi konkrit atau situasi khusus baik berupa ide atau kemampuan lain dari siswa.

Dengan terakomodasinya potensi (afektif dan psikomotorik) siswa, maka akan tumbuh rasa tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari pelayan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan peranan sekolah sebagaimana diungkapkan oleh Fuad (2011: 100) sebagai berikut.

1. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kecerdasan.
3. Meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan tenaga terampil, serta dapat meningkatkan produksi kerja.
4. Menghasilkan penemuan-penemuan sebagai bahan atau konsep pembangunan masyarakat.

Pencapaian tujuan tersebut, adalah rumusan yang harus dijangkau oleh setiap pendidikan, dalam arti bahwa pendidikan adalah bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan dan tekhnologi serta seni dan kepribadian. Dalam pengertian yang umum, belajar adalah aktifitas manusia untuk mengumpulkan sejumlah pengetahuan, dari sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak. Sehingga orang banyak pengetahuannya diidentikkan sebagai orang yang banyak belajar, demikian pula sebaliknya, orang yang sedikit pengetahuannya identik sebagai orang yang sedikit belajar. Aktivitas yang dilakukan manusia tersebut, merupakan proses untuk mencapai perubahan baik yang menyangkut wawasan intelektual maupun kepribadian termasuk cita-cita hidup, sedangkan prestasi adalah hasil yang telah diperoleh dari suatu usaha, sehingga dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah hasil atau perubahan yang dicapai setelah menempuh usaha belajar, hal ini sejalan dengan pendapat Soemantri (1990) dalam Djafri (2008:148) bahwa belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang, semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar.

1. **Kebijakan Kegiatan Ekstrakulikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan. Dalam Depdiknas (2004 : 1) dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan serta untuk lebih memantapkan kepribadian siswa. Tujuan ini mengandung makna bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkaitan erat dengan proses belajar mengajar. Kemudian dijelaskan pula bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. (Depdiknas, 2004) dalam Hastuti (2008:46).

Umumnya kegiatan eksrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah selalu ramai dan hidup, hal ini disebabkan oleh karena keikutsertaan ini didasari oleh minat, hobi dan bakat masing-masing siswa serta adanya target yang ingin dicapai (baik tingkat sekolah, daerah bahkan nasional) sehingga menciptakan prestise tersendiri bagi siswa yang terlibat didalamnya. Faktor ini jelas berdampak positif saat latihan dimana siswa dengan sukarela akan datang sesuai jadwal, senang dan menikmati latihan meskipun dirasa berat dan sangat melelahkan. Peningkatan, keberlanjutan serta kesungguhan latihan ini dalam jangka waktu tertentu akan berpengaruh pada tingkat kesegaran jasmani siswa.

1. **Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakulikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler pesertadidik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar. Menurut Ambri (2017: 20) menyatakan prinsip kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut.

1. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
2. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
3. Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
4. Menyenangkan yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
5. Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
6. Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut secara sistemik kurikuler diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diselenggaraakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi dan terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.

1. **Pembentukan Karakter di Sekolah Melalui Ekstrakulikuler**

Deng Xiaoping dalam program reformasi pendidikannya pada tahun 1985 secara eksplisit mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter. *Throughout the reform of the education system, it is emperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society (‘Decisions of Reform of the Education System*’, 1985). Karena itu program pendidikan karater telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas (Stefan Sikone, 2006) dalam Kurniawan dan Karyono (2010: 8)

Nah, apabila Cina bisa melakukan pendidikan karakter untuk 1,3 miliar menjadi manusia yang berkarakter (rajin, jujur, peduli terhadap sesama, rendah hati, terbuka), Indonesia tentunya bisa melakukannya. Namun, gaung pendidikan karakter belum banyak terdengar dari para pemimpin kita. Tentunya, sebagai warga negara yang bertanggung jawab, kita semua bisa melakukannya dalam sekolah.

Tentunya, pendidikan karakter adalah berbeda secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral, seperti kewarganegaraan, budi pekerti, atau bahkan pendidikan agama di Indonesia. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good, and acting the good yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, and hands.

Dalam hubungan ini maka apa yang disarankan Unesco dalam Kurniawan dan Karyono (2010: 8). perlu diperhatikan yaitu bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur yaitu :

1. Belajar untuk tahu (*learn to know*).
2. Belajar untuk berbuat (*learn to do*).
3. Belajar untuk bersama (*learn to live together*).

Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk having, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Unsur ketiga lebih terarah being menuju pembentukan karakter bangsa. Kini, unsur itu menjadi amat penting. Pembangkitan rasa nasionalisme, yang bukan ke arah nasionalisme sempit, penanaman etika berkehidupan bersama, termasuk berbangsa dan bernegara; pemahaman hak asasi manusia secara benar, menghargai perbedaan pendapat tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya merupakan beberapa hal dari unsur pendidikan melalui belajar untuk hidup bersama. Pendidikan dari unsur ketiga ini sudah semestinya dimulai sejak Taman KanakKanak hingga perguruan tinggi. Penyesuaian dalam materi dan cara penyampaiannya tentu saja diperlukan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Pada mulanya yaitu sebelum ada pendidikan melalui sekolah seperti sekarang ini, maka pendidikan dijalankan secara spontan dan langsung dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Anak-anak petani langsung mempelajari tentang kelautan dan perikanan dengan langsung mengikuti orang dewasa menangkap ikan. Selagi mempelajari pekerjaan yang dilakukan, mereka sekaligus juga belajar tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Pendidikan kita tidak pernah jujur di dalam mengajar nilai-nilai kebenaran karenasemua dilakukan di area formalisme belaka. Sistem pendidikan kita hanya mengandalkan cara berpikir yang bermuatan kurikulum, bukan pada pembentukan karakter anak didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah perlu mengusahakannya dengan kebijakankebijakan pendidikan yang jelas dan konsisten serta berkesinambungan agar tercipta generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dan manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orangtua yang gagal dalam mendidik karakter anakanaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgen untukdilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu "*Education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: "*Intelligence plus character... that is the good od true education*" (Kecerdasan plus karakter.... itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga Theodore 16 Roosevelt yang mengatakan: "*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*". Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat .

**DAFTAR PUSTAKA**

Ambri, S. 2017. *Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah*. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 13(2), 16-21.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaska.

Depdiknas. 2004. *Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Djafri, Novianty. 2008. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo*. Jurnal Inovasi 5, no. 3.

Fuad, Ihsan.2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hastuti, T. A. 2008. *Kontribusi Ekstrakurikuler Bolabasket Terhadap Pembibitan Atlet dan Peningkatan Kesegaran Jasmani*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*,  *5* (1).

Kurniawan, F., & Karyono, T. 2010. *Ekstra Kurikuler sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah*. Jurnal Bebas, 1-17.